

maka tanaman palawija yang berumur pendeklah yang paling cocok di kawasan ini. Jarak yang tidak terlalu jauh dari kaki gunung rinjani, pantai bagian utara pulau Lombok merupakan perkebunan kepala milik masyarakat setempat, yang umumnya mereka adalah dari suku bugis yang bermata pencaharian sebagian besar mereka adalah nelayan.

- c). Daerah dataran tengah. Daerah ini termasuk daerah yang paling subur dan paling padat penduduk yang mendiaminya. Kesuburan ini tidak lepas dari geografisnya yang rata dan berada pada posisi lebih rendah dari daerah pegunungan bagian utara pulau Lombok. Keberadaan daerah yang demikian menjadikannya subur dan mendukung keberhasilan para penduduk yang mendiaminya untuk bercocok tanam. Kegiatan bercocok tanam ini didukung oleh pasokan air yang bersumber dari daerah pegunungan yang berjejer di bagian utara pulau Lombok. Daerah ini memungkinkan ditanami segala macam jenis tanaman baik yang baik yang berumur pendek maupun yang berumur panjang, seperti buah-buahan dan sebagainya.
- d). Daerah perbukitan bagian selatan, yang terdiri dari dua buah semenanjung, yaitu yang menjolok ke Selat Alas di sebelah timur dan ke selat Lombok di sebelah barat. Sebagian besar daerah ini termasuk daerah tadah hujan dengan jenis tanah *gromusol* (tanah liat) dan cenderung tandus. Lahan pertanian berupa daerah persawahan yang demikian luas tidak bisa secara rutin produktif untuk ditanami. kecuali pada musim penghujan. Sebagian besar penghuninya mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan. Daerah ini terlihat hidup

Sebagaimana dijelaskan di halaman sebelumnya bahwa Lombok adalah pulau yang dikelilingi gunung secara keseluruhan. Diantara gunung yang dikenal di pulau Lombok adalah Gunung Rinjani (tinggi 3.775 m), Gunung Plawangan (tinggi 2.638 m), Gunung Sangkareang (tinggi 2.588 m), Gunung Bari (tinggi 2.376 m), Gunung Timanuk (tinggi 2.362 m), Gunung Mangi (tinggi 2.330 m), Gunung Parigi (tinggi 1.532 m) dan Gunung Marajo (tinggi 716 m). Diantara gunung-gunung yang ada, gunung Rinjani tergolong gunung yang paling tinggi dan diantaranya terdapat gunung merapi yang masih aktif.

Di atas gunung Rinjani terdapat danau yang disebut *Segara Anak*. Danau ini sangat terkenal dan banyak dikunjungi oleh disamping masyarakat Sasak sendiri juga dari kalangan wisatawan yang berdatangan untuk menikmatinya. Pendakian ke puncak gunung rinjani dengan berbagai tujuan, ada yang bertujuan untuk berobat dan ada juga yang bertujuan untuk rekreasi. Pendakian yang bertujuan untuk berobat, mereka lakukan dengan mandi dan berendam di air yang mengandung blerang dengan berbagai rasa yang tersedia di gunung Rinjani.

Pulau Lombok tergolong beriklim sedang yang dipengaruhi oleh arah angin dengan pengaruh yang berbeda. yaitu angin yang cenderung kering dari arah tenggara dan cenderung basah dari arah barat laut sehingga secara bergantian angin terkadang terasa panas dan terkadang terasa sejuk. Adapun curah hujan di wilayah ini rata-rata tergolong sedang yang puncaknya terjadi sekitar bulan Desember sampai dengan bulan Pebruari sedangkan puncak musim panas terjadi sekitar bulan Juli sampai bulan Agustus. Rata-rata pulau Lombok mengalami dua

oleh pemerintah daerah diabadikan sebagai obyek wisata, di desa Teruwai di perkampungan Sade, terdiri atas satu pintu tanpa jendela, berdingkungan anyaman bambu dan beratapkan ilalang. Kamarnya hanya satu, selebihnya adalah lantai biasa tempat sanak saudara diterima sekaligus dijadikan sebagai tempat tidur. Yang tidur di dalam kamar adalah orang-orang tertentu seperti ayah, ibu, dan anak gadis. Sedangkan anggota keluarga lainnya umumnya menggelar tikar pandan di luar dan tidur bersama.

Dalam pandangan lain, dari sisi pendidikannya, masyarakat Lombok juga diawali dengan sistem pendidikan yang bersifat turun temurun dan sangat tradisional. Misalnya seorang dukun mengajarkan putera puterinya tentang ilmu perdukunan yang dimilikinya, sehingga pada suatu saat putera puterinya dapat menggantikan orang tuanya sebagai dukun. Demikian pula halnya dengan profesi-profesi lainnya.

Cara atau sistem pendidikan ini berlangsung bahkan sampai sekarang. Terutama pada daerah-daerah yang belum tersentuh dunia pendidikan atau masyarakat luar. Setelah masyarakat Lombok banyak berinteraksi dengan masyarakat luar, cara-cara seperti itu pun lama kelamaan menjadi berkurang. Kalaupun masih berlaku itu hanya terbatas pada masyarakat pedalaman saja.

Dalam bidang kebudayaan, suku Sasak juga memiliki beberapa budaya khas seperti *peresean*. *Peresean* adalah suatu bentuk budaya Lombok yang banyak menggunakan kekuatan magis. Dimana masing-masing pihak melakukan saling pukul dengan menggunakan sebuah rotan dan tameng sebagai alat pelindung.

berupa Gendang kambut, yaitu kesenian yang menggunakan patung kuda sebagai tunggangan yang diiringi dengan suara instrumentalia. Patung kuda yang terbuat dari kayu ini penggunaannya biasanya dipikul oleh empat orang yang di atasnya ditampilkan orang yang sedang menunggang (anak kecil yang mau dikhitan atau dua orang pengantin). Kesenian ini biasanya digunakan pada acara-acara adat dan keagamaan seperti acara khitanan, perkawinan dan lain-lain.

Di Lombok juga berkembang kesenian Wayang Kulit yang menggunakan bahasa Kawi untuk menyampaikan pesan-pesannya. Pesan yang disampaikan melalui kesenian Wayang Kulit ini biasanya menyangkut proses pengislaman masyarakat budha, menceritakan kekuatan pengaruh kebenaran dibanding kekuatan kejahatan yang pada akhir ceritanya pengaruh kebenaran yang menang. Dalam seni Wayang Kulit ini juga digunakan sebagai sarana dakwah islamiyah terutama yang menyangkut etika dan akhlak pergaulan antara pemuda dan pemudi di zaman modern seperti sekarang ini dan lain-lain.

Masyarakat suku Sasak dikenal sebagai masyarakat religius. Religiusitas tersebut nampak dalam bentuk perhatian mereka dalam masalah sosial budaya dalam rangka menjalin dan mempererat hubungan di antara mereka. Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang dilakukan, berakar kuat dari agama dan budaya setempat. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikategorikan kepada bentuk kesalehan sosial mereka.

Kesalehan sosial masyarakat suku Sasak termanifestasikan dalam wujud “selamatan” yang dilakukan di berbagai kesempatan sebagai bentuk ekspresi dari

bahwa daripadanya akan mendapat rahmat, keselamatan atau sebaliknya kutukan maupun kesengsaraan.

Menurut kepercayaan mereka, bahwa zat yang maha kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta dengan segala isinya ini tidak terpisah. Manusia sebagai makhluk termasuk dirinya sendiri salah satu bagian daripada alam semesta. Perubahan yang terjadi pada alam semesta ini selalu ikut mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia. Oleh sebab itu mereka berusaha keselarasan dan keserasian dengan alam semesta agar terjamin ketenangan, ketenteraman dan kesejahteraan baik di dunia maupun di alam gaib. Mereka tidak berusaha untuk menguasai alam dan kalau terpaksa terlebih dahulu memohon ijin dengan jalan sesajen yang dipimpin oleh seorang pemangku bagi daerah Lombok. Pemandangan demikian nampak pada saat mau membangun rumah, menggali sumur dan sejenisnya, sebelum mulai membangun dilakukan komunikasi terlebih dahulu dengan makhluk gaib yang dilakukan oleh *pemangku/belian*. Kegiatan komunikasi dengan alam gaib ini dalam tradisi masyarakat Sasak disebut *bebangar* (minta ijin kepada makhluk gaib untuk hidup bersama di satu tempat).

4. Perkembangan Agama: dari Hindu ke Islam

Pada masyarakat suku Sasak Lombok dikenal tiga istilah yang dialamatkan kepada mereka menyangkut paham atau kepercayaan, yaitu *Bude*, *Wetu Telu* dan Islam Waktu Lima atau sebutan "Islam" saja. Ketiga istilah tersebut selalu digandengkan dengan kata Sasak untuk menunjukkan kepercayaan yang mereka anut, seperti Sasak *Bude*, Sasak *Wetu Telu* atau Sasak Islam. Selain ketiga istilah

ini tidak dikenal, meskipun ada penganut paham kepercayaan lainnya, seperti Sasak Hindu, Sasak Kristen atau lain-lain di luar ketiga istilah tersebut.

Munculnya istilah-istilah di atas merupakan penyebutan identitas yang berkaitan dengan sejauh mana kedalaman kepercayaan dan keimanan mereka terhadap agama Islam dan ajaran-ajarannya. Bagi mereka yang belum bahkan tidak mengenal sama sekali ajaran Islam serta masih berpegang pada keyakinan pada paham *animisme*, *dinamisme* yang merupakan peninggalan nenek moyang mereka disebut *Bude*. Mereka tidak mengenal sama sekali sebutan kelompok keagamaan sebagai identitas kepercayaan yang dianut. Bagi mereka yang masih dangkal pengetahuannya tentang agama Islam dan ajaran serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari serta masih sangat terikat kental dengan adat istiadat disebut dengan Islam *Wetu Telu*. Bagi mereka yang secara utuh dan mendalam memahami ajaran Islam serta dimanifestasikan dalam segala aspek kehidupan dikenal dengan Islam waktu lima atau dengan sebutan “Islam” saja. Akan tetapi betapapun mereka digolongkan, bahwa mereka yang tergolong kelompok kedua dan ketiga, kalau ditanya mereka tetap menyebut dirinya beragama Islam. Meskipun sampai saat ini kedua kelompok (*Bude* dan *Wetu Telu*) sudah mulai ditinggalkan oleh banyak penganutnya, terutama setelah para Tuan Guru, ulama dari kalangan Islam Waktu Lima melancarkan dakwah islamiyah di lokasi-lokasi yang menjadi hunian dari kedua kelompok tersebut. Penganut *Wetu Telu* masih dominan di Lombok bagian utara, yaitu di Desa Bayan sedangkan Sasak *Bude*

beberapa penganut masih tersisa di bagian selatan pulau Lombok, yaitu di kampung Ganjar.

Paham *Bude*, sebagai salah satu kelompok keagamaan pada masyarakat suku Sasak, Hasil penelitian Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel menyebutkan bahwa mereka juga disebut “Tau Bude” (orang bodoh), yaitu tidak mempunyai pengetahuan dan tak mengenal budi pekerti. Di kalangan mereka unsur-unsur kepercayaan animisme dan yang mirip kepercayaan Hindu Budha sangat menonjol. Akan tetapi mereka sendiri tidak mau disebut penganut agama Hindu-Budha meskipun orang-orang Hindu Budha yang ada di Lombok pernah mengklaim mereka sebagai penganut ajaran yang sama dengan mereka. Mereka sering terlibat upacara-upacara yang diadakan oleh penganut Hindu-Budha seperti pemujaan terhadap “Batara Rinjani”, upacara “Muja Balit” atau “Muja Tahun”. Namun dalam kenyataannya pemujaan semacam ini juga dilakukan oleh penganut *Wetu Telu*. Hal ini membuktikan bahwa Sasak *Bude* bukanlah berarti sebagai penganut agama Hindu-Budha, akan tetapi mereka adalah orang yang mempunyai paham di bawah paham Islam Waktu Lima dan Islam *Wetu Telu*.⁵

Istilah “Bude” sebagai identitas yang dialamatkan kepada mereka berdasarkan cara hidup sehari-hari yang masih sangat tradisional, bahkan dalam bidang pendidikan, mereka tidak mengenalnya kecuali pada tahun-tahun terakhir setelah pemerintah mendirikan SD inpres. Demikian pula dalam hal penerimaan

⁵ Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram, “*Paham Buda di Ganjar Desa Sekotong Timur Kecamatan Sekotong Lombok Barat*” (Laporan penelitian--Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI Jakarta, 1984),25.

informasi atau penerangan khususnya penerangan agama dapat dikatakan sangat langka. Hal ini disebabkan karena lokasi kediaman mereka yang sangat terpencil dari pusat-pusat keramaian, seperti di kampung Ganjar yang terletak di seberang gunung yang sangat sulit dijangkau lebih-lebih pada musim penghujan.

Setelah proses *animisme* dan *dinamisme* berjalan begitu lama dalam tradisi masyarakat Lombok pra-Islam, maka sedikit demi sedikit berkembang menuju ke arah pemahaman terhadap agama. Hal ini terjadi setelah masuknya pengaruh India ke Indonesia, maka kebudayaan kita mengalami perubahan-perubahan walaupun tidak begitu banyak. Sebab kedatangan agama Hindu sesungguhnya tidak banyak memberikan perubahan yang berarti, sebab Hindu juga mengajarkan penyembahan terhadap nenek moyang dan kekuatan alam. Jadi perbedaan keduanya hanya terletak pada tata cara pelaksanaannya, terutama pada kehidupan sehari-hari yang tekniknya semakin mendekati sempurna.

Pengaruh Hindu di Indonesia dalam realitas historisnya tidak merata, demikian juga halnya yang terjadi di Lombok walaupun dibandingkan dengan daerah lain di Nusa Tenggara Barat, Lombok paling banyak pengikut Hindunya. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosio geografisnya yang menunjukkan bahwa Lombok sangat dekat dengan Bali yang hingga kini penduduknya dikenal mayoritas pemeluk agama Hindu. Pertumbuhan dan perkembangan Hindu di Lombok terjadi pada masa perkembangan kekuasaan kerajaan Majapahit di daerah ini yang mana para pemuka masyarakatnya lebih banyak terpengaruh yang akibat selanjutnya masyarakatnya lebih banyak menjadi ikut-ikutan. Karena ada logika

masyarakat masa lalu yaitu apabila pemimpinnya menganutnya maka masyarakatnyapun menerimanya / menjalankannya sebagaimana pemimpinnya.

Hindu di Lombok cukup lama menyebarkan dirinya melalui raja-raja yang berkuasa. Di sebagian besar Lombok Barat sudah dihindukan oleh kerajaan Hindu. Bahkan kerajaan Hindu pernah berhasil menaklukkan semua kerajaan di kawasan Lombok. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, kerajaan-kerajaan kecil di pulau Lombok seperti kerajaan Lombok, Langko, Pejanggik, Parwa, Sokong dan Bayan dan beberapa daerah kecil lainnya seperti Pujut, Tempit, Kedaro, Batu Dendeng, Kuripan berhasil menjadi kerajaan-kerajaan yang merdeka. Diantara kerajaan yang paling terkenal adalah kerajaan Lombok yang berpusat di Labuhan Lombok yang konon merupakan kerajaan pertama kali yang bisa diislamkan oleh penyebar pertama agama Islam di Lombok, yaitu Pangeran Prapen, putra Sunan Giri. Dari Lombok inilah konon Islam disebarkan dan dikembangkan ke daerah Pejanggik, Parwa, Sokong, Bayan dan desa-desa kecil lainnya. Dalam beberapa tahun kemudian seluruh masyarakat pulau Lombok memeluk agama Islam. Dari Lombok inilah Pangeran Prapen kemudian menyebarkan Islam ke pulau Sumbawa.

Demikianlah sosio-religius masyarakat Sasak Lombok yang berawal dari sistem kepercayaan, yang dipoles lagi dengan ajaran Hinduisme yang pada akhirnya berhasil menjadi agama dominan sampai sekarang. Sedangkan secara kuantitatif dapat dibuktikan bahwa masyarakat Lombok adalah mayoritas pemeluk agama Islam.

C. Sistem Kekerabatan Suku Sasak Lombok

1. Solidaritas Sosial Masyarakat Suku Sasak

Solidaritas merupakan suatu ekspresi rasa kesetiakawanan sosial yang menjelma dalam diri seseorang. Rasa kesetiakawanan atau perilaku solidier seseorang nampak apabila orang lain mengalami kesulitan hidup, musibah atau sejenisnya. Dengan demikian solidaritas adalah reaksi seseorang terhadap musibah yang dialami orang lain. Ukuran yang dapat dipakai untuk memahami nilai solidaritas ini adalah *ukhuwah*.

Ukhuwah berdasarkan pandangan agama (Islam) timbul karena empat sebab, yaitu pertama: seseorang merasa sama-sama sebagai hamba Allah atau rasa ketuhanan yang sama (*ukhuwah fi al-ibādiyah*); kedua: rasa sedarah atau rasa kekeluargaan (*ukhuwah al-insāniyah*); ketiga: menyadari sama-sama sebagai manusia atau karena rasa sebangsa dan setanah air (*ukhuwah al-wa'aniyah*); dan keempat: karena menganut agama yang sama (*ukhuwah al-islāmiyah*).

Tingkat solidaritas sosial masyarakat suku Sasak dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu mulai dari tingkat solidaritas paling rendah, menengah atau sedang, dan tinggi. Tingkatan terendah solidaritas masyarakat suku Sasak berada pada taraf *indegenouse knowledge* (pengetahuan tentang kearifan). Taraf solidaritas terendah ini biasanya didominasi masyarakat lapisan bawah seperti petani, buruh yang pendidikannya tergolong rendah bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali dan dari segi ekonomi mereka tergolong

berada pada kelompok masyarakat di bawah menengah. Meskipun validitas data beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat solidaritas sosial masyarakat tidak ditentukan oleh faktor ekonomi dan pendidikan.⁶

Masyarakat yang berada pada kadar solidaritas terendah ini tidak dapat membedakan atau menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana implementasi nilai solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Tarap pengetahuan mereka hanya sampai pada sekedar mengetahui bahwa solidaritas masyarakat memiliki nilai positif. Pengetahuan ini lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Tampilan keseharian mereka sangat lugu dan pola pikirnya masih sangat rendah.

Taraf kedua atau sedang dari tingkat solidaritas masyarakat suku Sasak ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan taraf pertama sebagaimana di atas, yaitu taraf *comprehension* (pemahaman). Masyarakat pada tingkatan solidaritas ini memiliki pengetahuan, sehingga apabila dimintai pandangan dan pendapatnya tentang nilai solidaritas dimaksud, akan dapat menjelaskannya secara konseptual. Tolok ukur yang dapat dijadikan indikator masyarakat pada tingkat ini, dari segi pengetahuan mereka memiliki rasa senasib dan sepenenderitaan dengan orang lain, tetapi belum sampai pada taraf aplikasi. Komunitas masyarakat yang berada pada taraf ini adalah mereka yang pernah mengenyam pendidikan baik formal maupun nonformal.

⁶ Asnawi, “*Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Pembangunan (Suatu kajian Sosio-Kultural Religius pada Masyarakat Sasak)*” (laporan penelitian--STAIN Mataram, 1997/1998). 104.

Tingkatan ketiga atau tingkatan tertinggi dari solidaritas masyarakat suku Sasak adalah taraf *aplication* (pelaksanaan). Bentuk solidaritas pada tingkatan ini lebih bersifat tindakan nyata. Nilai solidaritas menjelma dalam bentuk sosialisasi nilai, bentuk interaksi, dan konsensus atau kesepakatan bersama. Diantara kegiatan masyarakat suku Sasak yang mencerminkan nilai solidaritas tersebut adalah :

- a. *Belangar* menurut pengertian bahasa Indonesia, istilah ini identik dengan sebutan *melayat*. *Melayat* merupakan sikap yang ditunjukkan dengan mendatangi keluarga yang mendapat musibah berupa kematian. Aplikasinya, *belangar* bukan hanya sebatas mendatangi atau menghibur keluarga yang sedang dilanda musibah, akan tetapi lebih dari sekedar mendatangi keluarga yang terkena musibah mereka juga ikut berpartisipasi dalam bentuk material, ikut secara bersama menyelesaikan biaya penyelesaian janazah dengan membawa barang-barang yang dibutuhkan, seperti beras, kelapa, gula dan sebagainya. Solidaritas sosial yang ditunjukkan dalam bentuk ini sudah melekat di kalangan masyarakat suku Sasak. Jumlah mereka yang datang dalam kegiatan ini dapat dijadikan sebagai indikator tinggi rendahnya status sosial seseorang dalam masyarakatnya.
- b. *Betulong* adalah bentuk solidaritas masyarakat suku Sasak berupa membantu seseorang menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan imbalan, tetapi didasari semata-mata keikhlasan yang muncul dari dalam nurani mereka. Kegiatan ini bisa dalam bentuk material, yaitu dengan memberikan sesuatu

yang dibutuhkan dalam penyelesaian suatu pekerjaan. Akan tetapi yang umumnya terjadi dalam pengertian *betulong* ini adalah dalam hal menyumbangkan tenaga untuk membantu penyelesaian suatu pekerjaan yang tidak bisa dilakukan sendiri, misalnya dalam membangun rumah tempat tinggal, bekerja di sawah, atau ikut serta dalam melakukan kegiatan untuk menyiapkan konsumsi untuk keperluan acara tertentu.

- c. Gotong royong, kegiatan ini bernuansa kebersamaan dalam penyelesaian suatu pekerjaan atas dasar kebutuhan bersama, milik bersama, dan tanggung jawab bersama. Pekerjaan yang biasanya digotong royongkan adalah penyelesaian pembangunan sarana umum atau sarana ibadah yang merupakan kebutuhan sekaligus milik bersama. Misalnya pembuatan atau pembersihan jalan umum, pembangunan masjid, madrasah. Akan tetapi yang paling sering digotong royongkan adalah sarana peribadatan berupa masjid, musolla dan sarana pendidikan agama berupa madrasah. Solidaritas yang ditunjukkan dalam bentuk gotong royong ini termotivasi oleh kebersamaan, kebutuhan, serta tanggung jawab bersama karena keberadaan sarana tersebut merupakan suatu keharusan dalam rangka mendekatkan hubungannya dengan Allah Tuhan pencipta alam. Demikian pula dengan pembangunan sarana pendidikan, solidaritas yang ditunjukkan termotivasi oleh kebutuhan dan tanggung jawab bersama dalam upaya meningkatkan kualitas dan wawasan keagamaan mereka sekaligus para generasi penerus mereka.

d. *Banjar*, kelembagaan sosial yang secara struktur tidak memiliki kepengurusan resmi namun mempunyai azas yang sangat jelas yaitu tolong menolong dalam menyelesaikan permasalahan yang sangat mendesak dan tidak mampu diselesaikan sendiri. *Banjar* merupakan organisasi masyarakat tradisional yang keanggotaannya diperoleh tanpa melalui pendataan sebagaimana pada organisasi atau perkumpulan lainnya semisal arisan dan sejenisnya. Akan tetapi lembaga sosial ini merupakan organisasi yang dikelola berdasarkan manajemen tradisional. Keanggotaan biasanya semua masyarakat yang tergabung di dalam satu wilayah lingkungan atau kampung, biasanya secara otomatis menjadi anggota *banjar*.

Anggota *banjar* biasanya secara bersama menyelesaikan pekerjaan berkaitan dengan kegiatan pada acara pesta perkawinan, khitanan dan lain-lain. Bentuk kegiatannya adalah dengan bersama-sama datang ke tempat atau pusat kegiatan dan menyelesaikan semua kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan akan kesuksesan acara tersebut, misalnya menyiapkan konsumsi para tamu dan undangan pada acara tersebut meskipun sebagian besar dari para tamu adalah warga lingkungan setempat. Bentuk lain dari kegiatan *banjar* ini adalah iuran untuk pengadaan barang perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti acara-acara tersebut di atas. Misalnya untuk membeli alat-alat berupa piring, *nare* (wadah berupa piring dengan ukuran besar tempat menaruh nasi), *tembolak* (penutup *nare* yang berbentuk setengah bundaran dengan besaran seukuran dengan *nare*), *jambangan* (wajan ukuran

besar sebagai alat memasak daging, sayuran, dan lain-lain), dan alat keperluan lainnya.

- e. *Betangko*, menghadiri acara selamatan atau hajatan. Kehadiran mereka bisa berdasarkan atau adakalanya tidak diundang. Masyarakat yang diundang biasanya mereka yang tidak tergabung dalam anggota banjar yang ada di lingkungan setempat, misalnya masyarakat yang berdomisili di tetangga kampung atau keluarga dekat namun bertempat tinggal di luar kampung dimana acara tersebut dilakukan. Sedangkan yang tidak diundang adalah mereka yang tergabung sebagai anggota *banjar*, mereka datang dengan membawa beras, atau gula dan sebagainya sesuai keperluan acara tersebut. Tidak ada keharusan mereka untuk hadir dalam arti siapa saja anggota banjar yang memiliki kelebihan rezki dan waktu luang untuk menghadirinya, walaupun tidak membawa sesuatu berupa beras dan lainnya sebagaimana di atas tidak menjadi persoalan. Bahkan yang terpenting dalam keanggotaan *banjar* itu adalah kehadiran mereka dalam bekerja mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk suksesnya acara tersebut. Oleh karena itu *betangko* merupakan kegiatan menghadiri acara selamatan atau hajatan salah seorang anggota masyarakat dengan membawa barang-barang konsumsi berupa beras, gula dan sejenisnya.
- f. *Bejango*, adalah wujud solidaritas sosial masyarakat suku Sasak dalam bentuk menjenguk orang sakit. Kedatangan mereka diharapkan dapat meringankan beban yang dipikul oleh mereka yang dijenguk sekaligus mendoakan agar yang

menderita sakit segera sembuh. Biasanya kehadiran mereka dalam kegiatan ini disamping untuk mendoakan kesembuhannya juga membawakan sesuatu yang diperlukan oleh orang yang dijenguk, misalnya makanan berupa buah-buahan, roti dan sebagainya.

g. *Ngayo*, adalah berkunjung ke rumah tetangga dengan bertamu tanpa diundang terlebih dahulu. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan berkunjung ke rumah tetangga yang masih berada dalam satu lingkungan atau dusun. Tujuannya adalah untuk menjalin hubungan silaturrahi diantara mereka. Pembicaraan atau percakapan yang sering mengemuka dalam kegiatan ini biasanya tentang kehidupan sehari-hari. Suatu tradisi yang cukup menarik sekaligus sebagai ciri pembeda dengan masyarakat lain, bagi masyarakat suku Sasak apabila seseorang berkunjung ke rumahnya dalam bentuk apapun termasuk *ngayo* dan sejenisnya, biasanya disuguhkan kopi atau rokok. Secara bersama menikmati apa yang disuguhkan sambil membicarakan hal-hal yang ringan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Waktu yang dilakukan untuk *ngayo* ini biasanya malam hari sehabis solat isya' atau sore hari sehabis solat asar.

h. Ziarah naik haji, ada perbedaan perilaku berkaitan dengan ziarah naik haji ini antara masyarakat suku Sasak dengan masyarakat lainnya. Bagi masyarakat suku Sasak ziarah naik haji ini dilakukan dengan mendatangi rumah orang yang akan naik haji. Tujuan utamanya adalah mendoakan agar yang bersangkutan selamat dalam perjalanan sejak kepergian sampai kepulangannya serta mendapat haji yang mabrur, sekaligus pada saat itu meminta kepada calon

jamaah haji agar nantinya dia didoakan di Makkah atau Madinah supaya dipanggil Allah untuk menunaikan ibadah haji juga.

- i. Partisipasi dakwah, solidaritas masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah keterlibatan mereka secara suka rela mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan penyelenggaraan dakwah Islamiyah yang bagi masyarakat suku Sasak dikenal dengan istilah pengajian umum. Dalam hal ini mereka tidak memisahkan apakah dakwah itu dilaksanakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga keagamaan non pemerintah. Prinsipnya yang penting mereka ikut serta mengambil andil dalam rangka dakwah islamiyah semata-mata berdasarkan ridho Allah. Seperti pengajian umum yang dilaksanakan oleh organisasi Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Ulama', Darul Muhajirin dan sebagainya. Hanya saja yang terlibat dalam mempersiapkan kegiatan pengajian ini adalah orang-orang yang memang sudah tergabung dalam organisasi yang bersangkutan. Karena semua organisasi keagamaan yang ada memiliki basis masyarakat pendukung dan membuka beberapa cabang atau tempat yang dikhususkan untuk kegiatan tersebut secara rutin, baik mingguan, bulanan, dan sebagainya.
- j. Kelompok yasinan. Kelompok *yasinan* merupakan salah satu perkumpulan masyarakat yang bernuansa keagamaan. Untuk menjaga kegiatan ini berjalan rutin (mingguan atau bulanan) biasanya diikat dengan membuka kesempatan bagi yang mau beramal untuk mengeluarkan iuran berupa uang yang diperuntukkan bagi anggota yang kebetulan ditimpa musibah, sakit, atau

kematian. Ada juga yang mengumpulkan uang dalam bentuk arisan dan lain sebagainya. Hal menarik terlihat pada kegiatan ini, yaitu pembacaan surat yasin secara bersama-sama dilakukan secara berpindah-pindah dari rumah salah seorang anggota kelompok, pada pertemuan berikutnya diadakan di rumah anggota kelompok yang lain. Untuk menentukan lokasi yang akan ditempati pada pertemuan mendatang ditetapkan putarannya kepada anggota kelompok yang mendapat arisan pada waktu yang bersangkutan. Hal menarik lainnya, kegiatan rutin dalam bentuk ini tidak membebankan anggota yang ketempatan sebagai lokasi kegiatan dengan konsumsi yang memberatkan, dalam arti kalau ada konsumsi diperbolehkan jika tidak ada tidak mengapa dan tidak menyurutkan minat para anggotanya untuk menghadiri pertemuan rutin tersebut. Volume kehadiran mereka dapat dijadikan tolok ukur untuk menentukan tingkat kesadaran keagamaan masyarakat suku Sasak yang sarat dengan nuansa keagamaan dan adat istiadat lokal.

Mencermati keseluruhan daripada bentuk solidaritas sosial masyarakat suku Sasak sebagaimana di atas, dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai unsur budaya yang sangat kental dengan nuansa keswadayaan berdasarkan tujuan dan motivasi yang dilandasi semangat keagamaan yang tinggi. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya solidaritas sosial tersebut yaitu faktor internal berupa faktor yang muncul dari dalam diri masing-masing anggota masyarakat sebagai pengajawantahan apresiasi mereka terhadap nilai kehidupan. Faktor internal ini muncul sebagai bentuk dari sikap dan keyakinan serta nilai yang

melandasi pertimbangan seseorang berbuat siloder terhadap orang lain. Faktor berikutnya adalah faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri yang mempengaruhi seseorang berbuat solider kepada orang lain, seperti anjuran dari tokoh agama melalui pengajian umum yang dilakukan secara rutin tersebut. Faktor utama kemunculan sikap solider tersebut merupakan penjelmaan dari rasa *ukhuwah Islāmiyah* yang tinggi, status sosial ekonomi, tuntutan adat istiadat, pengaruh lingkungan dan faktor ketokohan.

2. Sistem Kekerabatan Masyarakat Suku Sasak

Pranata sosial dalam kehidupan sehari-hari nampaknya, bagi masyarakat suku Sasak sangat handal dalam mempengaruhi sikap solidaritas sosial. Bentuk ekspresi solidaritas sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dipengaruhi oleh tuntunan budaya dan telah menjadi pranata kehidupan masyarakat. Konsekwensi logisnya jika tidak ikut serta dalam melakukannya akan mendapat sanksi sosial, seperti dikucilkan dari masyarakat.

Islam diperkenalkan di Lombok melalui rajanya atau dengan pendekatan istana centris. Oleh karena itu sangatlah wajar jika golongan istana saat itu, yang sekarang disebut bangsawan menjadi figur ketokohan masyarakat, dan mereka saat itu memang layak untuk itu. Dari sikap ini kemudian secara tidak langsung timbul penghargaan bagi kelompok tersebut. Kondisi demikian memunculkan mental kawula menjadi sikap fanatik golongan atau fanatik tokoh.

Adanya pengakuan akan kelebihan dari seseorang sebagai penjelmaan dari kepercayaan akan kekuatan supranatural yang dimiliki seseorang, menjadikan daya cipta dan kreatifitas masyarakat menjadi melemah. Akibatnya masyarakat menjadi tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu tindakan yang menuju kebaikan. Seolah-olah agama dan sistem kepercayaan hanya mewilayahi halal dan haram. Akibat tidak langsung dari kondisi demikian, masyarakat mencari legitimasi dengan menyerahkan persoalan yang dihadapi kepada orang lain yang dianggapnya memiliki kompetensi di bidang itu. Maka muncul kembali kebutuhan akan tokoh bagi masyarakat. Akibat lain dari sikap tersebut maka muncul kecenderungan masyarakat untuk mengukultus orang yang dianggapnya memiliki kemampuan lebih daripada mereka. Gejala demikian muncul baik di daerah yang tergolong daerah agama, daerah adat maupun daerah netral. Akan tetapi orientasi ketokohnya berbeda, kalau daerah agama cenderung memilih tokoh agama, tuan guru, bagi daerah adat cenderung memilih tokoh adat setempat, sedangkan bagi mereka yang berada di daerah netral kecenderungan tampak berdasarkan porsi kegiatannya.

Latar belakang kepercayaan ikut mewarnai pola hidup masyarakat suku Sasak. Sistem penyelenggaraan upacara keagamaan masih banyak diwarnai oleh budaya masa lalu. Seperti perayaan hari-hari besar Islam diselenggarakan dengan cara besar-besaran, seperti maulid Nabi, isra' mi'raj, nuzul al-Qur'an. Bahkan perayaan hari besar Islam yang spesifik adalah maulid nabi. Kegiatan ini dilaksanakan sejak tanggal 12 rabiul awal yang diyakini sebagai hari kelahiran

Nabi Muhammad saw. secara bergantian dari desa ke desa lainnya sesuai dengan pilihan hari dan tanggal yang disepakati masyarakat setempat sampai berakhirnya bulan rabiul awal. Oleh karena itu perayaan maulid nabi berjalan secara *snow ball* atau estapet, bergantian satu desa dengan desa lainnya, sehingga perayaan maulid nabi berjalan selama lebih dari lima belas hari.

Sisi lain wajah komunitas masyarakat suku Sasak, perilaku solidaritas mereka dipengaruhi oleh faktor sistem kekerabatan. Masyarakat suku Sasak tergolong masyarakat yang *paternalistik* dan *patrilokal*. *Paternalistik* ditandai dengan dominasi ayah dalam menentukan warna keluarga baik menyangkut warisan maupun pengambilan keputusan atas suatu persoalan. Ciri *patrilokal* terwujud dalam bentuk masyarakat Sasak sangat mengangungkan peran tokoh sebagai figur yang patut dan selalu diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peran Tuan Guru sebagai tokoh sentral penentuan warna masyarakat suku Sasak di pulau Lombok. Karisma sosok Tuan Guru seakan menjadi jaminan membentuk warna dari masyarakat pulau Lombok.

Sistem *patrilokal* sangat mewarnai perilaku keseharian masyarakat Sasak. Nilai-nilai kebersamaan apapun bentuknya tidak dilakoni sepenuhnya tanpa ada legitimasi dari tokoh agama. Begitu strategisnya peran tokoh agama (Tuan Guru) bagi masyarakat suku Sasak, maka dapat dikatakan hitam putihnya masyarakat Lombok sangat tergantung pada tokoh sentralnya, karena bagi masyarakat suku Sasak tokoh agama adalah figur representatif terhadap nilai-nilai kebenaran. Bahkan karena kuatnya model masyarakat yang demikian sehingga muncul

ungkapan yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat suku Sasak Lombok “*endekne mungkin Tuan Guru ngajahang sala*” (tidak mungkin Tuan Guru menghajarkan yang salah). Ungkapan ini merupakan ekspresi jujur bagi masyarakat yang menyerahkan segala urusannya kepada figur tokoh agama.

Disatu sisi, nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat dapat menjadi barometer peran dan kiprah Tuan Guru setempat di tengah-tengah masyarakat mereka. Di sisi lain nampaknya figur tokoh masyarakat seperti Tuan Guru tidak selalu efektif sebagai pemersatu. Dalam kasus tertentu, diantara Tuan Guru masih ditemukan isu “konflik” kepentingan. Kepentingan golongan dan politik seringkali menjebak mereka untuk secara optimal berkiprah sebagai figur umat.

Pemandangan lain terlihat pada wajah masyarakat suku Sasak Lombok, bahwa kondisi sosial masyarakat Sasak terlihat fanatisme ketokohan ini memunculkan sikap anti terhadap tokoh lainnya meskipun kualifikasi keilmuan yang dimiliki sama. Namun akibat dari terkotak atau berkelompoknya masyarakat sebagai hasil dari bentukan para tokoh yang ada menjadi masyarakat tidak lagi percaya terhadap tokoh yang bukan merupakan figur yang mereka anut. Kondisi demikian menjadi hambatan psikologis magis tokoh agama untuk memainkan perannya secara optimal. Alasan inilah yang memunculkan kesan bahwa nilai ketokohan seseorang dimunculkan oleh masyarakat pendukungnya yang terkadang berasal dari luar lingkungan dimana ia tinggal.

Sistem kekerabatan yang berlaku di Lombok pada umumnya adalah berdasarkan prinsip bilateral, yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui

jalur pria dan wanita. Sistem kekerabatan berdasarkan pria dan wanita ini diekspresikan dalam panggilan keseharian sekaligus sebagai wujud penghormatan dari yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Adapun istilah-istilah yang dipakai sebagai ungkapan panggilan itu adalah sebagai berikut:

- *Inaq* adalah panggilan ego anak terhadap ibunya
- *Amaq* adalah panggilan ego anak terhadap ayahnya
- *Ariq* adalah panggilan ego terhadap adik laki-laki atau perempuan
- Kakak adalah panggilan ego terhadap saudara yang lebih besar untuk laki-laki atau perempuan
- *Owaq* adalah panggilan ego terhadap kakak laki-laki atau perempuan dari ayah atau ibu
- *Tuaq* adalah panggilan ego terhadap adik laki-laki ayah atau ibu
- *Saiq* adalah panggilan ego terhadap adik perempuan ayah atau ibu.

3. Stratifikasi Sosial Suku Sasak

Stratifikasi sosial yang berlaku di kalangan masyarakat suku Sasak didasarkan pada keturunan darah yang berasal dari garis laki-laki. Sehingga status sosial anak yang terlahir dari hasil sebuah perkawinan sangat tergantung pada ayah atau bapaknya. Misalnya perkawinan yang terjadi antara wanita dari golongan bangsawan dengan laki-laki dari golongan *jajar karang* (masyarakat biasa) maka anak yang terlahir akibat perkawinan ini tidak berhak menyandang

gelar kebangsawanan, sebaliknya apabila perkawinan itu terjadi antara laki-laki dari golongan bangsawan dengan perempuan non bangsawan maka semua keturunannya secara langsung mengikuti status golongan kebangsawanan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa garis keturunan yang menjadi penentu dalam setiap perkawinan adalah garis laki-laki dalam bahasa sasak dikenal dengan istilah *nurut mame*⁷ (mengikuti garis laki-laki).

Pengaruh stratifikasi sosial di kalangan masyarakat suku Sasak banyak berpengaruh terhadap perilaku solidaritas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam banyak kasus di lokasi penelitian, kecenderungan ini akan muncul pada saat perkawinan antar kelas terjadi sebagaimana disebutkan di atas. Salah satu pengaruh yang nampak terlihat dari stratifikasi sosial terhadap nilai perkawinan, yaitu pada nilai silaturrahi. Dalam hal ini masyarakat dari golongan *menak* (bangsawan) kurang memperhatikan nilai agama yang menjunjung tinggi *ukhuwah Islâmiyah*. Dalam kenyataannya banyak yang memutuskan hubungan silaturrahi dengan anaknya, karena kawin dengan pria yang bukan dari golongan bangsawan. Akan tetapi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kecenderungan ini sudah mulai pudar, perkawinan tetap dilaksanakan tanpa memutuskan hubungan silaturrahi, namun pada prosesi adat tertentu tidak boleh dilaksanakan sebagai bentuk dari ketidak setaraan dalam perkawinan tersebut.

⁷ Jacob Ali dan Umar Siradz, *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat, 1998), 16.

Identitas golongan ini dapat dikenal melalui penyebutan gelar kebangsawanannya. Sebagaimana golongan datu, golongan raden ini juga penyebutan gelar kebangsawanannya menjadi nama depan. Nama depan keningatannya adalah *Lalu (gede)* bagi laki-laki sedangkan bagi perempuan gelar keningatannya adalah *Baiq (lale)*. Penyebutan identitas keningatannya ini berlaku selama laki-laki atau perempuan dari golongan ini belum kawin. Apabila mereka sudah kawin nama aslinya menjadi hilang, sebagaimana terjadi pada tradisi umumnya masyarakat suku Sasak, yaitu nama asli tetap dipakai selama yang bersangkutan belum mempunyai anak. Apabila sudah mempunyai anak maka penyebutan nama aslinya secara langsung berganti menjadi nama anak yang paling besar dengan diawali sebutan *amaq* bagi laki-laki dan *inaq* bagi perempuan. Demikian pula bagi golongan *Raden*, identitas kebangsawanannya bertahan selama masih jejak atau gadis, apabila sudah kawin kemudian memiliki anak maka secara langsung nama aslinya berganti dengan nama anaknya yang digabung dengan sebutan *mamiq* bagi laki-laki dan bagi perempuan dipanggil *mamiq lale* dan sebutan ini ditaruh di depan nama anak yang paling besar.

Menurut aturan yang teradat, misalnya *Lalu/Gede A* kawin dengan *Lale/Baiq B*, dari perkawinan tersebut lahirlah *lalu C* atau *Lale C*. Dengan terlahirnya anak pertama ini maka mereka yang laki-laki tidak lagi dipanggil *Lalu A* demikian pula mereka yang perempuan tidak lagi dipanggil *Lale B*, akan tetapi keduanya dipanggil *Mamiq C* bagi laki-laki dan dipanggil *Mamiq lale C* bagi perempuan. Panggilan populer dalam berkomunikasi dan berinteraksi adalah

Masyarakat yang termasuk dalam golongan ini adalah masyarakat dengan golongan paling rendah status sosialnya. Pada prinsipnya golongan ini sama dengan golongan Jajar Karang yang sama-sama tidak memiliki sebutan khusus dalam penyebutan nama. Misalnya si A seorang laki-laki dan si B adalah seorang perempuan, panggilan bagi keduanya tetap si A dan si B. Jika keduanya menikah dan melahirkan anak C, maka panggilannya menjadi amaq C untuk laki-laki dan inaq C untuk perempuan. Perbedaan yang mendasar dibanding dengan Golongan sebelumnya, mereka adalah kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai pengayuh, pembersih jalan-jalan di lingkungan dimana mereka tinggal dan membantu keempat golongan sebelumnya menyelesaikan pekerjaan dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Penggolongan masyarakat sebagaimana disebutkan di atas, berlaku pada masa kerajaan dahulu, akan tetapi sekarang secara umum stratifikasi sosial masyarakat tergolong menjadi tiga lapisan, yaitu :

1. Lapisan pertama sebagai golongan tertinggi, yaitu disebut dengan *Ningrat* (Raden). Identitas yang melekat pada golongan ini adalah penyebutan kata Raden dan *Dinde* di depan nama. Penyebutan *Raden* untuk laki-laki sedangkan untuk perempuan penyebutannya menggunakan kata *Dinde*. Di beberapa Desa di Lombok, populasi masyarakat Sasak yang masuk dalam tingkatan ini sudah banyak berkurang, tetapi secara sosial masih sangat kuat dikenal dalam ingatan masyarakat suku Sasak.

dan keyakinan yang berbeda antara dua arah yang berlawanan, yaitu masyarakat yang meyakini kebenaran Isa al-Masih atau Yesus Kristus sebagai Tuhan. Mereka ini dikenal dengan masyarakat penganut agama Kristen di sebelah timur (Flores). Sedangkan sebelah barat yaitu pulau Bali dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar adalah kepercayaan agama Hindu dan Budha. Sedangkan Lombok, salah satu pulau, Nusa Tenggara Barat yang sebagian besar penghuninya adalah dari suku Sasak. Mereka sebagian besarnya adalah penganut agama Islam.

Posisi tengah yang dialami penghuni pulau Lombok menjadikan mereka sebagai penganut agama yang memiliki kekentalan prinsip dan keyakinan. Hal ini dikarenakan adanya tantangan menjadi pemicu semangat untuk lebih matang dalam bersikap. Semakin tinggi tantangan yang dihadapi seseorang maka cenderung semakin tinggi pula semangat untuk memperjuangkan apa yang menjadi keinginannya untuk dicapai.

Keberadaannya yang berposisi diantara dua keyakinan yang berbeda menjadikan masyarakat suku Sasak Lombok memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap Islam yang dianut sebagai agama mereka. Kekentalan keyakinan ini bukan hanya pada doktrin yang menyangkut spiritualitas, tetapi juga kental dalam sikap dan perilaku lainnya, misalnya dalam mempertahankan budaya, adat istiadat setempat. Prinsip yang demikian kuat juga menjadi perekat bertahannya tradisi yang ada di kalangan mereka. Akibatnya dalam praktik-praktik keagamaan dalam bentuk mu'amalah sering kekentalan dua aspek ini menjadi dominan, yaitu sikap

keberagamaan dan tradisi yang selama ini melekat dalam perilaku keseharian mereka.

Dalam praktik keagamaan, muslim Sasak tetap mempertahankan hubungan vertikal, yaitu keyakinan terhadap ke-Esaan Allah swt disatu sisi, di sisi lain upaya tetap mempertahankan tradisi yang ada menjadi sikap tersendiri bagi mereka. Dalam perilaku keberagamaan, diantara mereka ada yang praktik keagamaan berlandaskan hukum yang merupakan produk dari para ulama atau hukum fikih. Sebagian mereka ada yang praktik keagamaannya didominasi oleh apa yang selama ini diterima dari nenek moyang mereka berupa adat istiadat yang tetap dipertahankan untuk diberlakukan, termasuk dalam kegiatan keagamaan. Mereka yang didominasi adat dalam praktik keagamaannya dikenal dengan penganut Islam *Wetu Telu*. Mereka tidak mengenal mazhab sebagaimana mereka yang praktik keagamaannya mengacu pada hukum-hukum yang merupakan produk ulama di atas. Dengan demikian masyarakat Sasak menganut Islam dalam dua varian, yaitu Islam *wetu telu* dan Islam waktu lima.

Meskipun klaim adanya dua varian Islam dikalangan masyarakat suku Sasak, namun pada prinsipnya keduanya adalah muslim. Kategori muslim diberikan kepada mereka, terlihat dalam soal akidah dan syari'ah, mereka meyakini adanya Allah swt dan bahwa Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah. *Syahadatain* yang menjadi salah satu kriteria kemusliman seseorang, masih menjadi ajaran yang diyakini. Mereka memandang bahwa *syahadatain* adalah pintu masuk untuk mendapatkan identitas muslim. Ini semua menjadi bukti

kesamaan yang ada pada mereka sebagai penganut Islam *Wetu Telu* dan Waktu Lima. Adapun mereka terlihat berbeda pada implementasi dari masalah akidah dan syari'ah yang merupakan dasar pondamental dalam kehidupan beragama.⁹

Dalam masalah akidah, penganut Islam *Wetu Telu*, mereka percaya kepada Allah swt. Allah memiliki peran untuk keselamatan hidup mereka, menjadi tujuan pengabdian atau penyembahan dan sebagai tempat minta pertolongan. Segala perilaku keseharian tidak pernah lepas dari pantauan Allah serta keterlibatan Allah dalam segala aspek kehidupan. Keyakinan semacam ini sudah tertanam dalam diri setiap penganut Islam *Wetu Telu*.

Disamping percaya kepada Allah, mereka juga meyakini adanya kekuatan lain yang memiliki peran dalam keselamatan dan keberhasilan hidup mereka, yaitu *ruh para leluhur* dan *makhluk-makhluk halus*. Sehingga dalam kesehariannya, mereka memiliki dua orang pimpinan, yaitu pimpinan agama yang dikenal dengan *penghulu* atau *kiai* dan pimpinan adat yang dikenal dengan *mangku* atau *pemangku*.

Dalam bidang syari'ah, penganut Islam *Wetu Telu* menerapkan tiga rukun dari rukun Islam yang lima. Tiga rukun Islam tersebut adalah *syahadatain*, shalat, dan puasa. Sedangkan dua rukun lainnya, zakat dan haji, bagi mereka tidak ada kewajiban. Implementasi dari tiga rukun Islam tersebut, tidak dilaksanakan oleh setiap individu, akan tetapi hanya dilakukan oleh *kiai* atau *penghulu* mereka.

⁹ Ahmad Abd. Syukur, *Islam dan Kebudayaan, Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press, 2006), 117.

a. Pengertian *Wetu Telu*

Wetu Telu dengan segala aspeknya, sampai saat ini masih menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Penamaan paham atau ajaran yang dianut oleh minoritas masyarakat suku Sasak Lombok dengan sebutan *Wetu Telu* ini, masih menyimpan segudang misteri yang penting dan menantang para pemerhati dan peneliti untuk mengungkapnya. Pengertian *Wetu Telu*, salah satu yang masih *debatable* dikalangan para ilmuwan (peneliti).

Kata “*Wetu*” dalam bahasa Sasak Lombok tidak dikenal. Apakah kata ini merupakan pengungkapan lain dari kata waktu, ataukah istilah ini murni pemberian dari para ahli atau peneliti. Hal ini menjadi penting untuk diungkap karena dikalangan masyarakat penganut Islam *Wetu Telu* sendiri istilah ini tidak *familiar*. Sedangkan kata “*telu*” dalam bahasa Sasak berarti tiga. Kata ini menunjukkan bilangan tiga dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi kemunculan kata ini yang dikonotasikan kepada kelompok penganut ajaran tertentu masih belum diperoleh pendapat yang dianggap kuat. Ada yang memahami kata “*telu*” yang berarti tiga ini berkenaan dengan doktrin keyakinan ada tiga rukun Islam yang diyakini oleh penganut kelompok muslim minoritas ini. Ada juga yang mengaitkan dengan tiga unsur adat di dunia ini, yaitu unsur adat manusia, unsur adat padi, dan unsur adat agama.

Pembicaraan mengenai *Wetu Telu*, sejumlah ilmuwan ikut memberikan pendapatnya terutama berkaitan dengan apa dan bagaimana paham atau

kepercayaannya serta mengapa dinamakan demikian. Dari beberapa pendapat yang berkembang berikut dijelaskan :

Pertama: istilah “*wetu telu*” merupakan pengembangan dari istilah “*Metu Saking Telu*” yang berarti bersumber dari 3 (tiga) hal (asal), yakni al-Qur’an, hadith, Ijma’ dengan pengertian bahwa ajaran-ajaran *Wetu Telu* itu berasal dari tiga sumber tersebut yang sekaligus merupakan sumber pokok dari ajaran agama Islam. Pendapat ini memiliki sisi kelemahan terutama kalau dilihat dari praktik keagamaan sehari-hari, banyak yang menyimpang bahkan terkadang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan ketiga sumber hukum Islam tersebut. Istilah “*wetu telu*” masih banyak dijumpai dalam naskah lontar, diantaranya menyebut istilah “adat waktu *telu*”. Makna yang dituju dengan istilah ini lebih menekankan pada adat istiadat bukan agama.

Kedua, sumber lain menyebutkan bahwa istilah waktu telu itu dihubungkan dengan istilah “*Waktu Telu Datu*”. Yang dimaksud dengan istilah ini adalah adanya tiga kerajaan yang pernah jaya, yang dipahami sebagai kerajaan yang dianggap sebagai pengendali urusan dunia (pemerintahan) dan akhirat (agama) di pulau Lombok pada masa silam, yaitu kerajaan Selaparang, kerajaan Sasak dan kerajaan Pejanggik. Kerajaan-kerajaan tersebut merupakan kerajaan tiga serangkai. Di bawah pemerintahan ketiga raja tersebut diatur hal-hal yang berkaitan dengan urusan keduniaan juga mengendalikan hukum-hukum yang bersumber pada peraturan-peraturan yang konsekwensi hukumnya sangat berat. Ini merupakan peraturan-peraturan yang berasal dari Allah, misalnya pelaksanaan

solat janazah; urusan pelaksanaan amaliah agama yang bersifat wajib menurut petunjuk Rasulullah, misalnya pelaksanaan shalat jum'at; pelaksanaan hukum-hukum sunnah, umpamanya berupa peraturan-peraturan hukum yang bersangkutan dengan sembahyang hari raya, lebaran haji, lebaran puasa yang ditetapkan oleh Nabi Adam.

Ketiga, sembahyang ini seperti halnya tiga orang raja (datu) besar itu merupakan ungkapan asli dari “*Wetu Telu*”. Kewajiban sembahyang bagi mereka hanya pada tiga waktu, yaitu pada hari jum'at, pada hari lebaran (hari raya) idul fitri dan idul adha, dan pada pada waktu orang meninggal dunia (sembahyang janazah). Kewajiban-kewajiban lainnya hanya dibebankan kepada para kiai. Sang kiai lah yang akan menanggung segala resiko dan tanggung jawab di hari kemudian. Oleh karenanya sang kiai ini mempunyai status sosial yang tinggi dalam kalangan masyarakat penganut *Wetu Telu* dan mereka sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat.

Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa asal mula penyebutan “*Wetu Telu*” karena pahamnya yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di atas dunia ini terdiri dari 3 (tiga) unsur adat, yaitu unsur adat manusia, unsur adat padi, dan unsur adat agama. Unsur pertama dimaksudkan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya di atas dunia ini tidak lepas dari adat kebiasaan yang meliputi adat kelahiran, adat perkawinan dan adat kematian. Unsur kedua, unsur adat padi, karena padi (beras) merupakan teman hidup yang harus ada sehari-hari. Adapun unsur adat agama adalah dimaksudkan sehubungan

menggambarkan kedekatannya dengan konsep-konsep agama biasanya dikenal dengan sebutan Islam Waktu Lima. Sedangkan bagi mereka yang pemahaman dan penghayatan serta pengamalannya tentang agama masih dangkal dan dalam praktik keagamaannya unsur adat istiadat sasak lebih dominan, biasanya diidentikkan dengan sebutan Islam *Wetu Telu*. Adapun yang pengetahuan dan pemahaman serta pengamalannya jauh dari ajaran agama, inilah kelompok yang disebut sebagai *Boda (bude)*, yang berarti bodoh, tidak tahu sama sekali tentang agama. Penyebutan kata Islam yang melekat pada kedua kelompok *Wetu Telu* dan Waktu Lima mengindikasikan bahwa mereka adalah kelompok penganut agama, sedangkan kata *bude* yang menyebutannya tanpa digandengkan dengan kata Islam atau nama suatu kepercayaan karena memang mereka tidak mengenal sama sekali tentang suatu agama.

Berkaitan dengan istilah atau penamaan Sasak *Boda* memunculkan suatu persoalan terutama berkaitan dengan asal usul kapan istilah itu mulai diberikan kepada mereka. Apakah istilah itu diberikan kepada mereka oleh orang luar untuk membedakannya dengan pemeluk Islam *Wetu telu* dan Islam Waktu Lima, ataukah istilah itu berasal dari kalangan suku Sasak sendiri ?. Dan sejak kapan istilah itu mulai muncul?. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini masih menghaiasi benak para pemerhati atau peneliti yang memfokuskan diri pada kajian tentang kearifan lokal masyarakat suku Sasak Lombok.

Untuk menjawab beberapa persoalan tersebut, sejauh ini belum ditemukan sumber yang dianggap kuat untuk melacak asal mula penamaan kelompok ini

karena sumber tertulis yang dijadikan pijakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat langka bahkan dapat dikatakan tidak ada. Istilah ini menjadi mencuat ke permukaan sumbernya bersifat lisan dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat Sasak yang bukan dari masyarakat penganut paham *boda*. Kenyataannya memang mereka sendiri tidak tahu menahu sejak kapan dan dari mana asal mula istilah tersebut diberikan kepadanya.

Bagi mereka yang menganut paham *boda* ini memang sangat bodoh dari pengetahuan tentang agama Islam. Ajaran Islam yang mereka terima sangat sedikit sehingga unsur-unsur kepercayaan animisme yang mirip dengan kepercayaan Hindu-Budha terkadang lebih menonjol, meskipun mereka tidak mau disebut sebagai penganut agama Hindu atau Budha. Memang dari praktik ritual yang mereka lakukan sangat mungkin diklaim oleh penganut Hindu –Budha bahwa mereka memiliki keyakinan yang sama, karena mereka sering melakukan ritual dan ikut dalam upacara pemujaan yang dilakukan oleh penganut Hindu seperti upacara pemujaan terhadap “Batara Rinjani” atau pada waktu upacara “Muja Balit” dan “Muja Tahun”. Upacara semacam ini memang dilakukan bukan hanya oleh penganut *Bode* tetapi mereka yang penganut *Wetu Telu* juga ikut melakukannya. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan pemujaan mirip Hindu ini tidak dapat di jadikan alasan kalau mereka adalah penganut agama Hindu atau Budha. Tetapi mereka lebih tepat diposisikan sebagai penganut paham dibawah penganut paham *Wetu Telu*. Kalau diurut berdasarkan pengetahuan, penghayatan

dan pengamalan terhadap ajaran Islam dapat dibuat runtutan Islam Waktu Lima (Islam), Islam *Wetu Telu*, Berikut Sasak *Bode*.

Orang-orang sasak *Bode* sangat menghormati para dewa yang disebut “Bhatara”. Ada lima bhatara yang sangat dikenal di kalangan mereka, yaitu Bhatara guru, Bhatara Gangga, Idadari Sakti, Idadari jeneng, dan Bhatara Sakti/Jeneng. Disamping kelima bhatara itu mereka mengenal juga adanya dewa Ganjar dan dewa Tandaun. Dewa-dewa/ Bhatara-bhatara inilah yang mereka tujukan pada upacara “Muja Balit”, bukan dewa menurut kepercayaan agama Hindu. Dengan demikian ini menjadi argumen untuk mengatakan mereka bukan penganut agama Hindu atau Budha.

Orang-orang Sasak *Bode* tidak mau menamakan diri mereka sebagai penganut agama Hindu-Buda, demikian pula mereka tidak mau menamakan diri mereka sebagai penganut agama Islam. Dengan demikian, menurut penulis, pemberian istilah *Bode* yang di identikkan dengan mereka bukan berasal dari mereka sendiri tetapi berasal dari luar kalangan mereka sendiri, dalam hal ini adalah dari mereka yang menganut ajaran Islam (waktu lima). Pembinaan budha bagi mereka tidak ada hubungannya dengan agama budha seperti yang dipahami sekarang ini. Demikian pula paham mereka ini tidak mempunyai bentuk, sifat atau bagian-bagian, tetapi yang paling menonjol dari paham ini adalah paham Animisme.

Istilah “paham Bode” yang dialamatkan kepada mereka berdasarkan kenyataan dari cara hidup mereka sehari-hari yang sangat bersahaja, sangat

Berbeda dengan Sasak *Bode*, penganut Islam *Wetu Telu* diidentikkan dengan sebutan mereka yang dalam kehidupan sehari-hari masih kuat berpegang pada adat-istiadat yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Dalam praktik keagamaan, masih belum terlihat jelas perbedaan antara agama dan adat-istiadat. *Sinkritisme* yang melekat pada mereka dikarenakan masih bercampurnya adat-istiadat dengan praktik-praktik keagamaan.

Dominasi adat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan menjadi ciri kelompok Islam *Wetu Telu*. Kegiatan keagamaan dilakukan oleh tokoh agama yang disebut *kiai* sebagai wakil penghubung antara mereka dengan yang maha kuasa, kecuali dalam praktik-praktik keagamaan tertentu seperti solat janazah, solat hari raya, dan puasa yang pelaksanaannya dilakukan tiga hari dalam satu bulan, yaitu awal, tengah dan akhir bulan ramadan.

Adapun ritual-ritual yang terkait dengan siklus kehidupan manusia, penganut Islam *Wetu Telu* melaksanakan serangkaian kegiatan yang menurut mereka disebut *gawe urip*, yaitu :

- 1). *Buang Au* (upacara kelahiran). Upacara ini dilakukan dalam bentuk membuang abu dari arang yang dibakar oleh dukun beranak setelah membantu persalinan. Kegiatan ini dilaksanakan satu minggu setelah kelahiran anak, sekaligus diresmikannya nama anak yang sebelumnya dikonsultasikan dengan *kiai* mengenai nama anak yang cocok untuk si bayi.

Sebagaimana dijelaskan di halaman depan bahwa keberadaan penganut Islam *Wetu Telu* dalam pelaksanaan kehidupan keberagamaannya terlihat nampak dominasi adat istiadat yang lebih menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat suku Sasak sangat memperhatikan adat-istiadat dalam kehidupannya. Sebagai bukti bahwa mereka sangat mementingkan adat, dalam kehidupan keseharian mereka termasuk dalam ritual keagamaan, mereka mengakui adanya dua pemimpin yang sangat ditaati, yaitu pemimpin agama (penghulu) dan pemimpin adat-istiadat yang biasa mereka sebut *pemangku* atau *mangku*.

Masyarakat Sasak *Wetu Telu* memang pemeluk Islam, akan tetapi pada setiap upacara-upacara tradisional, di beberapa desa, terutama di desa Bayan Lombok Utara, sebagian mereka masih sangat kental mengimplementasikan adat-istiadat yang selalu dikaitkan dengan roh-roh nenek moyang.

Berbeda dengan Islam *Wetu Telu*, Islam Waktu Lima – meskipun istilah ini tidak terlalu populer dalam penyebutan masyarakat suku Sasak, untuk maksud Islam kelompok ini cukup dengan penyebutan kata Islam saja- adalah kelompok Islam murni yang benar benar menerapkan ajaran Islam secara keseluruhan berdarakan al-Qur'an dan Sunah Rasul. Kelompok penganut Islam ini yang sampai saat ini secara terus menerus melakukan dakwah di kalangan kelompok penganut Islam *Wetu Telu*. Karena dalam pandangan mereka kelompok ini sangat perlu diselamatkan dari kesesatan akidah meskipun hambatan dan rintangan selalu

menghadang, terutama rintangan berupa kekentalan dalam memegang teguh adat-istiadat yang mereka patuhi sampai saat ini.

Gencarnya dakwah yang dilakukan terus menerus oleh para tokoh agama atau Tuan Guru dari penganut Islam Waktu Lima, lama kelamaan menunjukkan hasilnya dimana para penganut Islam *Wetu Telu* semakin berkurang jumlahnya dengan bergabungnya mereka ke dalam kelompok Islam Waktu Lima. Akan tetapi hingga kini penganut Islam *Wetu Telu* masih tersisa di beberapa daerah, namun yang masih eksis meskipun terfokus pada bagian tertentu dari daerah Kabupaten Lombok Utara, seperti di Bayan, Tanjung dan sekitarnya, dan di beberapa daerah lainnya. Sampai saat ini jumlah mereka sangat sedikit karena banyak diantara mereka tertarik dengan ajaran Islam secara keseluruhan yang disampaikan oleh para *muballigh* atau Tuan Guru yang tentunya berasal dari penganut Islam Waktu Lima.

Semula mereka tidak menerima sama sekali informasi atau dakwah dari selain penghulu mereka, tetapi setelah mereka membuka lebar pintu dakwah dari kalangan luar diri mereka, dan menerima ajaran Islam secara lengkap disampaikan oleh para da'i, maka secara sadar mereka mengikuti ajaran Islam sebagaimana ajaran yang dianut kelompok Islam Waktu Lima, dan mereka meninggalkan ajaran Islam *Wetu Telu* yang selama ini mereka anut meskipun dalam praktik keagamaan masih terlihat adanya praktik-praktik budaya atau tradisi mewarnai kegiatan keagamaan mereka. Desa Sembalun, lenek, Pengadangan, dan beberapa desa lainnya di Lombok Timur sebagian besar mereka telah meninggalkan paham

pergeseran nilai sehingga tempat-tempat yang tadinya dianggap keramat berubah fungsi. Tempat-tempat tersebut dianggap memiliki nilai sejarah, sehingga mereka yang berkunjung ke tempat tersebut, untuk mengenang nilai-nilai sejarah tersebut yang lebih ditonjolkan. Kalaupun ada yang masih menganggap tempat itu memiliki kekeramatan jumlah mereka sangat sedikit, terutama dari kalangan mereka yang sudah bergabung dengan kelompok Islam waktu Lima tetapi masih sangat awam pemahaman keagamaannya.

Memang sampai saat ini masih ada diantara mereka yang tetap mempertahankan keyakinannya, mereka masih mengaitkan roh-roh para leluhur serta makhluk halus dalam kegiatan upacara tradisional mereka. Disamping percaya kepada Allah sebagai tempat berlindung, juga percaya bahwa dewa-dewa dan roh para leluhur memiliki kekuasaan meskipun dibawah kekuasaan Tuhan yang maha kuasa dengan anggapan bahwa para dewa dan roh leluhur itu sebagai perantara antara dirinya dengan Tuhan.

Kegiatan yang melibatkan roh leluhur terlihat pada upacara-upacara tertentu seperti upacara *ngayu-ayu*. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk meminta hujan di desa Sembalun, upacara selamatan desa di Pringgabaya Lombok Timur, upacara *metulak* di Desa Bonjeruk Lombok Tengah, upacara *perang topat* di Lingsar Lombok Barat. Demikian pula kegiatan yang di dalamnya terdapat *khurafat* dan tahayul seperti yang terjadi pada upacara penangkapan *nyale*. *Nyale* yang sudah tertangkap kemudian dibungkus dengan daun kelapa atau daun pisang kemudian dipanggang dan dimakan. Adapun daun bekas pangangan

tersebut ditanam di pojok-pojok rumah atau pojok sawah sambil memohon doa kepada Dewi Seri agar tanaman di sawah tidak diganggu oleh hama, tanaman yang ditanam menjadi subur.

Setelah mereka banyak yang memeluk Islam dengan ajaran yang lengkap atau Islam Waktu Lima, praktik-praktik sebagaimana di atas seperti *perang topat*, menanam bungkus *nyale* di pojok rumah atau sawah, masih berjalan, akan tetapi niat mereka berubah menjadi permohonan kepada Allah. Bahkan *perang topat* saat ini menjadi bagian dari salah satu hiburan masyarakat yang penontonnya bukan hanya dari kalangan penganut Islam *Wetu Telu*, juga dari kalangan penganut Islam Waktu Lima dan penganut agama lain seperti Hindu-Budha. Demikian pula upacara *ngayu-ayu* yang dalam pelaksanaannya melibatkan semua warga desa setempat.

Adapun prosesi pelaksanaan upacara *ngayu-ayu* sebagai berikut : pertama, pengambilan air dari 11 mata air yang terdapat di desa Sembalun, kedua, pembuatan jajan dan ketupat, ketiga, *sesampaeang*, yaitu penyampaian informasi kepada masyarakat, keempat, penyembelihan kerbau, kelima, penanaman kepala kerbau, ketujuh, *mapagin*, yaitu penyerahan dan penerimaan air yang diambil dari 11 mata air tersebut, kedelapan, *perang topat* (ketupat), kesembilan, pementasan tari-tarian adat, kesepuluh, *gerok gerem* dan *tandang mendet*, kesebelas, perang *pejer*, yaitu pengembalian air ke sumber asalnya yang berjumlah 11 mata air tersebut, dan diambil kembali pada upacara adat tiga tahun mendatang, kedua

Islam yang lima ini kemudian mempengaruhi komitmen mereka terhadap adat istiadat lokal semakin menipis. Bahkan adat yang dianggap bertentangan dengan syari'ah disingkirkan dan hanya bagian-bagian tertentu saja dari adat istiadat yang masih dipertahankan.

Islam Waktu Lima adalah penganut Islam yang selama ini berusaha menjalankan ajaran agama berdasarkan al-Qur'an dan Hadith sebagaimana yang diterapkan oleh umat Islam pada umumnya. Berbeda dengan penganut Islam *Wetu Telu*, penganut Islam waktu lima adalah mereka yang rata-rata menerapkan ajaran solat lima waktu sehari semalam, pelaksanaannya tidak diwakilkan kepada siapapun, termasuk kepada kiyai. Demikian pula halnya dengan rukun Islam yang lain mereka berusaha menjalankannya dan menganggapnya sebagai suatu kewajiban.

Penganut Islam Waktu Lima dari kalangan suku Sasak, dominan berafiliasi mazhab Syafi'i. Doktrin ini terlihat jelas menjadi ideologi utama bagi organisasi besar yang berkembang di Lombok sampai saat ini, yaitu Nahdlatul Wathan (NW) dan Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini mengklaim diri sebagai pengikut mazhab syafi'i dan mereka juga mengklaim diri sebagai kelompok *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Mengenai kapan masuknya pengaruh mazhab Syafi'i di kalangan penganut Islam Waktu Lima, menurut Fathur Rahman Zakaria, bahwa mazhab Syafi'i

masyarakat melalui pengajian umum yang diadakan di desa-desa sampai ke pelosok desa yang terpencil yang dianggap memerlukan pencerahan dan pemahaman tentang agama Islam. Pengajian umum ini diadakan karena masyarakat yang berdomisili jauh dari pusat kegiatan dakwah atau komunitas penduduk yang di dalamnya belum ada tokoh agama yang dapat menyampaikan dakwah melalui pengajian umum dapat menerima penerangan agama Islam.

Dakwah bagi masyarakat dilakukan dengan mengirim para penceramah yang diutus dari organisasi untuk memberikan pengajaran yang kepengurusannya dibentuk oleh masyarakat dimana pengajian itu dilakukan. Kepengurusan ini menjadi penting untuk mengkoordinir pelaksanaan pengajian atau dakwah yang dilakukan tersebut. Bahkan pada periode-periode awal ketika pendiri organisasi ini, TGH M. Zainuddin, masih hidup, beliau secara langsung terjun ke masyarakat untuk menyampaikan dakwah Islamiyah kepada masyarakat. Karena keterbatasan tenaga da'i, hampir tidak ada waktu yang tersisa beliau lakukan pengajaran agama dari satu tempat ke tempat lain. Karena kegigihan perjuangan yang dilakukan tokoh pendirinya, organisasi ini tumbuh berkembang sangat pesat di Lombok sehingga muncul sebagai organisasi terbesar.

Berbeda dengan era-era permulaan kelahirannya, saat ini organisasi ini sudah memiliki lembaga dakwah dan juga lembaga pendidikan di hampir semua desa di pulau Lombok. Bahkan lembaga pendidikan yang dibentuk bukan hanya terpusat di pulau Lombok, di pulau lainnya juga berusaha dibentuk dan berdiri eksis, seperti di pulau Sumbawa yang pengelolaannya diserahkan kepada para

alumni yang sebelumnya sekolah di lembaga pendidikan milik organisasi ini. Dalam bidang dakwah, saat ini organisasi ini tidak lagi mengalami kesulitan tenaga da'i, karena para da'i sudah banyak dihasilkan para alumni yang dianggap layak dan memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat dimana mereka tinggal.

Disamping dakwah secara langsung memberikan pengajaran agama kepada masyarakat dalam bentuk pengajian umum, organisasi Nahdlatul Wathan juga memberikan pencerahan dan pemahaman ajaran agama Islam dengan membuka lembaga-lembaga pendidikan. Organisasi ini membuka lembaga pendidikan formal maupun non formal. Lembaga pendidikan formal dibuka mulai dari sekolah tingkat taman kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah sampai ke perguruan tinggi sedangkan lembaga pendidikan non formal yaitu pendidikan *takhassus* yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk pendalaman kitab-kitab klasik.

Organisasi Nahdlatul Wathan adalah organisasi sosial, pendidikan dan dakwah yang berazaskan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah alā mazhab al-imām al-syāfi'i radiyallāhu 'anhu*²³. Azas yang menjadi doktrin organisasi ini dituangkan secara tertulis dalam buku induk organisasi ini. Agar pengikut tetap berpegang pada doktrin di atas, melalui pengajian umum dan pendidikan yang dilakukan,

²³ Muslihun Muslim, *Kiprah dan Pemikiran Nahdlatul Wathan dari TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ke Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi, MA* (Surabaya: Cerdas Pustaka Publiser, 2012), 10.

Kesamaan prinsip dalam masalah aqidah, syari'ah maupun mu'amalah di atas terlihat pada pelaksanaan ibadah maupun praktik keagamaan lainnya pada tempat yang sama. Di masjid, misalnya tidak terdapat lambang atau simbol perbedaan yang khusus menandakan masjid tersebut adalah masjid milik salah satu dari organisasi sosial keagamaan tertentu. Setiap muslim bebas mau beribadah di masjid mana saja tidak ada pembatasan dan masjid adalah lambang atau simbol keyakinan komunitas muslim tanpa mengenal golongan.

d. Organisasi Darul Muhajirin

Salah satu tradisi keilmuan yang masih berlangsung di kalangan suku Sasak Lombok adalah pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah dan bermukim bertahun-tahun lamanya menuntut ilmu agama Islam. Setelah kembali ke Lombok mereka membentuk lembaga-lembaga pendidikan agama Islam berupa pengajian baik di rumah, masjid, maupun di pesantren. Para pembina sebagai pemimpin agama Islam dan lembaga pendidikan agama Islam tersebut di Lombok disebut Tuan Guru Haji disingkat TGH. Diantara Tuan Guru yang cukup terkenal di pulau Lombok adalah TGH. Muhammad Najamuddin Makmun.

Semula TGH. Muhammad Najamuddin Makmun membangun pondok pesantren dengan nama Pesantren Nurul Yaqin, kemudian membangun lagi pondok pesantren pada lokasi yang berbeda dengan nama Darul Muhajirin yang sampai saat ini berkembang cukup maju di pusat kota Kabupaten Lombok Tengah, Praya, sekaligus sebagai sentral pengendalian organisasi keagamaan yang juga bernama Darul Muhajirin.

Salah satu jurnal penelitian agama dan kemasyarakatan mengungkap latar kemunculan Darul Muhajrin sebagai Pondok Pesantren sekaligus organisasi keagamaan. TGH. Muhammad Najamuddin Makmun pertama kali membenahi Pondok Pesantren Nurul Yaqin bersama keluarga besarnya. Ponpes ini masuk menjadi salah satu cabang Ponpes Nahdlatul Wathan yang berpusat di Pancor Kabupaten Lombok Timur. Menurut tradisi pesantren semua ketentuan yang ditetapkan di pusat, maka cabang yang ada di daerah harus mengikuti semua kebijakan yang dikeluarkan pusat baik aliran keagamaan maupun politik.

Pada tahun 1970-an partai politik mulai semarak. Sebagai pusat organisasi, pimpinan NW yang ada di Pancor menghimbau semua cabangnya agar masuk GOLKAR. Menanggapi himbuan tersebut, kalangan keluarga TGH. Muhammad Najamuddin Makmun berbeda pendapat, ada yang tetap berpendirian berafiliasi ke partai Islam (PPP) ada yang mengikuti himbuan pimpinan pusat tersebut. Kelompok TGH. Muhammad Najamuddin Makmun mengambil sikap mengikuti himbuan pimpinan pusat, yaitu masuk Golkar. Dalam kondisi demikian mereka mengalah dengan membangun Pondok Pesantren di lokasi yang berbeda, yaitu di Tengari, pinggiran kota Praya meskipun dalam bentuk bangunan yang sangat sederhana.

Melihat dua lembaga pendidikan yang merupakan wadah pengembangan agama, kemudian Bupati Lombok Tengah mencarikan solusi agar kedua lembaga ini tetap berkembang dengan menawarkan sebidang tanah seluas 5 ha (hektar) sebagai hak pakai kepada kelompok TGH. Muhammad Najamuddin Makmun.

